

ARTIKEL PENELITIAN

ANALISIS LOKASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INDUSTRI PENGOLAHAN COKELAT DI KOTA PAYAKUMBUH

Hutri Rizki Amelia^{1*}, Almegi²

^{1,2}UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

* Corresponding author: Hutririzkiamelia.m.pd@uin-suska.ac.id

Submitted: July 12, 2026

Revised: August 16, 2026

Accepted: August 28, 2026

ABSTRACT

The city of Payakumbuh is one of the cocoa-producing areas in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra, which has significant potential for the development of chocolate processing agroindustry. One of the growing industries in this area is the Chokato Chocolate Factory. This study aims to analyze the location and the factors influencing the development of the chocolate processing industry in Payakumbuh. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the location selection of the Chokato industry is in accordance with Alfred Weber's industrial location theory, which emphasizes minimizing costs, particularly transportation costs of raw materials, product distribution to markets, and labor costs. In addition, the factors influencing the development of this industry include the availability of local raw materials, government and institutional support, availability of local labor, transportation infrastructure and accessibility, and product promotion. These findings indicate that the combination of location factors and institutional support plays an important role in encouraging the sustainability and development of the chocolate processing industry in Payakumbuh.

KEYWORDS

Chocolate processing industry; Industrial location; Factors influencing industrial development

ABSTRAK

Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, yang memiliki potensi dalam pengembangan agroindustri pengolahan cokelat, salah satu industri yang berkembang adalah Pabrik Cokelat Chokato. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lokasi serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan industri pengolahan cokelat di Kota Payakumbuh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan lokasi industri Chokato sesuai dengan teori lokasi industri Alfred Weber yang menekankan pada upaya meminimalkan biaya, khususnya biaya transportasi bahan baku, distribusi produk ke pasar, dan biaya tenaga kerja. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan industri ini meliputi ketersediaan bahan baku lokal, dukungan pemerintah dan kelembagaan, ketersediaan tenaga kerja lokal, infrastruktur transportasi dan aksesibilitas, serta promosi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor lokasi dan dukungan kelembagaan berperan penting dalam mendorong keberlanjutan dan perkembangan industri pengolahan cokelat di Kota Payakumbuh.

KATA KUNCI

Industri pengolahan cokelat; Lokasi industri; Faktor perkembangan industri

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara penghasil kakao (*Theobroma cacao* L.) terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Kakao menjadi salah satu komoditas ekspor utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara, setelah kelapa sawit dan karet. Salah satu daerah penghasil kakao di Indonesia adalah Payakumbuh, yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Di kota ini terdapat pabrik kakao, sebuah agroindustri yang didirikan pada tahun 2011, sebagai bentuk dukungan pemerintah melalui Program Hibah Pembinaan yang dikelola oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat. Usaha ini dikelola oleh kelompok tani Tanjung Subur di bawah kepemimpinan Bapak Joni Saputra. Pabrik pengolahan cokelat "Chokato" telah berhasil memproduksi berbagai macam produk olahan dari biji kakao, seperti bubuk cokelat, bubuk cokelat 3 in 1, lemak cokelat, dan cokelat batang susu. Sebagai produk agroindustri, cokelat memiliki potensi bisnis yang sangat besar dan dapat berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan industri cokelat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik terkait dengan lokasi maupun non-lokasi. Faktor lokasi yang mendukung antara lain adalah ketersediaan bahan baku kakao yang melimpah, letak strategis pabrik di Kelurahan Kapalo Koto, serta dukungan dari instansi terkait seperti Dinas Perkebunan, Perindustrian, dan Perdagangan Kota Payakumbuh.

Pemilihan lokasi industri akan mempengaruhi risiko (risk) dan keuntungan (profit) perusahaan tersebut secara keseluruhan. Kondisi ini terjadi karena lokasi sangat mempengaruhi biaya tetap (fix cost) maupun biaya variabel (variable cost), baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Lokasi usaha sebaiknya diperhitungkan pada saat perencanaan, sehingga usaha yang akan dijalankan tersebut dapat terorganisir pelaksanaannya di masa mendatang (Heizer dan Render, 2004). Keberlangsungan suatu industri salah satunya dipengaruhi oleh perencanaan pemilihan lokasi yang tepat. Pemilihan lokasi industri yang tepat akan meminimalkan biaya (cost), baik biaya yang berkaitan dengan produksi maupun non-produksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh industri untuk meminimalkan biaya produksi adalah dengan menempatkan lokasi industri dekat dengan bahan baku. Hal ini dilakukan karena sebagian besar dari tingginya biaya produksi suatu industri terletak pada biaya-biaya yang berhubungan dengan biaya bahan baku (Tarigan, 2010).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang penentuan lokasi industri, diantaranya teori lokasi industri yang dikemukakan oleh Alfred Weber menekankan pada prinsip minimisasi biaya (least cost theory). Weber berpendapat bahwa lokasi industri yang optimal adalah lokasi yang dapat menekan biaya produksi serendah mungkin, terutama biaya transportasi, tenaga kerja, dan

aglomerasi. Dalam teorinya, biaya transportasi menjadi faktor utama, sehingga industri cenderung memilih lokasi yang dekat dengan bahan baku atau pasar, tergantung pada sifat bahan bakunya (apakah mudah rusak atau mengalami penyusutan berat). Selain itu, Weber juga mempertimbangkan adanya penghematan biaya akibat pengelompokan industri (aglomerasi). Selanjutnya, August Lösch mengembangkan teori lokasi yang lebih berorientasi pada keuntungan (profit maximization), bukan sekadar biaya. Menurut Lösch, lokasi industri yang optimal adalah lokasi yang mampu memberikan keuntungan terbesar dengan mempertimbangkan permintaan pasar. Ia menekankan pentingnya distribusi pasar dan daya beli konsumen dalam menentukan lokasi industri. Dalam pandangannya, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan biaya produksi, tetapi juga bagaimana menjangkau konsumen secara efektif untuk memaksimalkan pendapatan.

Teori Walter Christaller atau dikenal sebagai Central Place Theory menjelaskan tentang pola persebaran pusat-pusat pelayanan (kota) yang melayani wilayah di sekitarnya (hinterland). Dalam konteks industri, teori ini membantu memahami bagaimana lokasi industri atau usaha jasa ditempatkan agar dapat melayani pasar secara optimal. Christaller menggambarkan wilayah pelayanan berbentuk heksagonal untuk menunjukkan efisiensi jangkauan layanan tanpa tumpang tindih atau kekosongan wilayah. Ketiga teori tersebut memiliki perbedaan fokus, tetapi saling melengkapi dalam analisis lokasi industri. Weber lebih menekankan pada efisiensi biaya produksi, Lösch pada maksimalisasi keuntungan melalui pendekatan pasar, dan Christaller pada pola keruangan serta jangkauan pelayanan. Dengan demikian, pemilihan lokasi industri tidak dapat hanya mengandalkan satu pendekatan saja, melainkan perlu mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu.

Dalam konteks perkembangan industri modern, termasuk industri pengolahan seperti cokelat di Kota Payakumbuh, ketiga teori ini masih relevan untuk digunakan sebagai landasan analisis. Industri dapat memilih lokasi yang dekat dengan bahan baku untuk menekan biaya (sesuai Weber), mempertimbangkan potensi pasar untuk meningkatkan keuntungan (sesuai Lösch), serta memperhatikan pola distribusi dan jangkauan pelayanan wilayah (sesuai Christaller). Pendekatan yang komprehensif ini akan membantu industri dalam menentukan lokasi yang strategis dan berkelanjutan. Namun demikian, dalam praktiknya industri tidak hanya menghadapi persoalan lokasi, tetapi juga berbagai kendala internal dan eksternal. Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya alat produksi yang masih berkapasitas kecil, menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan volume produksi dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu, faktor eksternal

seperti kondisi perekonomian masyarakat, tingkat persaingan industri, serta strategi promosi produk turut memengaruhi perkembangan industri pengolahan cokelat di Kota Payakumbuh.

Penurunan daya beli masyarakat serta kenaikan harga bahan baku dapat menghambat proses produksi dan menekan tingkat keuntungan (profit) industri. Di sisi lain, strategi promosi yang belum optimal menyebabkan terbatasnya akses pasar yang dapat dijangkau. Oleh karena itu, diperlukan analisis kondisi lapangan secara komprehensif untuk memahami dinamika yang terjadi. Fluktuasi harga bahan baku serta keterbatasan kapasitas produksi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan usaha, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokasi yang berpengaruh terhadap perkembangan industri pengolahan cokelat di Kota Payakumbuh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam lokasi serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan industri pengolahan cokelat. Penelitian dilaksanakan di Pabrik Coklat Chokato yang berlokasi di Kapalo Koto, Kota Payakumbuh, sebagai salah satu industri pengolahan cokelat yang memanfaatkan bahan baku lokal dan memiliki potensi pasar yang berkembang. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pemilik usaha, tenaga kerja, serta pihak terkait, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen, literatur, serta instansi terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian mencakup analisis lokasi industri berdasarkan kedekatan dengan bahan baku, pasar, dan aksesibilitas, serta identifikasi faktor internal seperti modal, tenaga kerja, dan kapasitas produksi, serta faktor eksternal seperti kondisi pasar, tingkat persaingan, harga bahan baku, dan strategi pemasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Lokasi Pabrik Chokato



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Pabrik mini Chokato didirikan di Payakumbuh sebagai upaya mendukung kegiatan industrialisasi kakao. Lokasinya berada di Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan. Tahun 2012, pabrik tersebut mulai dibangun sebagai upaya menampung bahan baku yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Payakumbuh. Ketika keterbatasan lahan menjadi hambatan untuk meningkatkan volume produksi kakao mentah, masyarakat dengan sadar mengusulkan pergeseran fokus ke hilirisasi, yakni pengolahan kakao menjadi produk siap konsumsi yang memiliki nilai ekonomi jauh lebih tinggi. Usulan ini mendapat sambutan positif dari pemerintah, yang kemudian memfasilitasi bantuan berupa pabrik mini. Langkah ini menunjukkan adanya kesadaran untuk mengembangkan industri berbasis lokal secara berkelanjutan. Usaha budidaya kakao berkembang dikalangan masyarakat di wilayah tersebut dengan memproduksi berbagai macam produk dari olahan biji kakao berupa produk lanjutan seperti permen coklat, lemak coklat, bubuk coklat, masker coklat dan dark chocolate 100%. Produksi pabrik saat ini berkisar antara 15 Kg hingga 20 Kg per produksinya. Pabrik Chokato belum bisa menentukan periode produksi seperti harian, mingguan atau bulanan dikarenakan permintaan produk kakao olahan yang masih belum menentu atau masih berfluktuasi sehingga pihak pabrik belum bisa menentukan periode produksi untuk pengolahan kakao.

Pemasaran olahan kakao oleh pabrik Chokato pada saat ini mencakup beberapa wilayah di Indonesia seperti Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Provinsi Bali. Potensi pasar olahan kakao dapat mencakup pasar dalam negeri dan pasar global. Hal ini dapat dilihat dari segi permintaan

produk olahan kakao yang meningkat setiap tahun. Potensi pasar kakao olahan di Indonesia harus dapat dimanfaatkan dengan baik oleh produsen agar dapat meningkatkan pemasaran produk olahan kakao. Pabrik mini Chokato dihadapkan pada tingkat persaingan dimana terdapat peningkatan jumlah produsen cokelat di Sumatera Barat. Tingkat persaingan tersebut tidak hanya dari harga produk yang dijual melainkan pula variasi produk yang ditawarkan ke konsumen.

b. Analisis Lokasi Industri Chokato

Pemilihan lokasi Chokato dapat dianalisis menggunakan teori lokasi industri Alfred Weber, yang menekankan bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan pada prinsip mengurangi pengeluaran seminim mungkin, khususnya: Biaya transportasi bahan baku ke pabrik, biaya distribusi ke pasar serta biaya tenaga kerja.



Gambar 2. Kebun Kakao



Gambar 3. Pabrik Chokato dan Ruang Fermentasi

Dalam penentuan lokasi industri pengolahan cokelat Chokato di Payakumbuh, beberapa alasan mengapa teori ini relevan antara lain:

- 1) Dekat dengan sumber bahan baku, Lokasi pabrik Chokato di Kelurahan Kapalo Koto sangat dekat dengan kebun kakao lokal, terutama disekitar pabriknya yang terdapat juga pohon kakao. Hal ini sesuai dengan prinsip Weber bahwa jika *Indeks Material (IM)* > 1 , maka pabrik cenderung berlokasi dekat bahan baku.
- 2) Efisiensi transportasi, Lokasi pabrik Chokato dinilai kurang strategis dikarenakan cukup jauh dari pusat Kota Payakumbuh, dan akses untuk menuju ke pabrik Chokato tidak ada angkot yang melewati daerah tersebut. Akses hanya bisa dilakukan dengan kendaraan pribadi baik mobil maupun motor. Kualitas infrastruktur jalan yang belum optimal, yang menghambat distribusi ke pasar. Ini menguatkan pentingnya pemilihan lokasi berdasarkan biaya transportasi minimum seperti yang dianjurkan Weber.
- 3) Pertimbangan tenaga kerja, Sebagian besar tenaga kerja berasal dari masyarakat lokal, yang bisa menjadi kelebihan dari sisi biaya dan aksesibilitas tenaga kerja terlatih, sesuai dengan aspek kedua dari teori Weber Teori Lokasi Alfred Weber paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis lokasi industri Chokato karena mempertimbangkan faktor biaya produksi dan distribusi, serta kedekatan dengan sumber bahan baku kakao yang melimpah di Payakumbuh.

c. Faktor-Faktor yang Menentukan Lokasi Industri Chokato

Dalam menganalisis penentuan lokasi industri pengolahan cokelat di Kota Payakumbuh, teori yang paling relevan digunakan adalah Teori Lokasi Industri Alfred Weber. Teori ini menjelaskan bahwa lokasi industri ditentukan oleh pertimbangan efisiensi biaya, terutama yang berkaitan dengan biaya transportasi, dan tenaga kerja. Beberapa faktor penting memengaruhi dinamika pertumbuhan industri pengolahan cokelat di Payakumbuh, mulai dari faktor sumber daya alam hingga sosial dan kebijakan pemerintah.

- 1) Ketersediaan Bahan Baku Lokal

Faktor utama yang mendorong keberadaan dan keberlanjutan industri cokelat di lokasi ini adalah kemudahan akses terhadap bahan baku utama, yaitu biji kakao. Kebun-kebun kakao milik petani lokal yang tersebar di sekitar wilayah Kapalo Koto dan Payakumbuh secara umum menyediakan pasokan biji kakao yang memadai untuk kebutuhan produksi sehari-hari. Dengan jarak yang relatif dekat, proses pengadaan bahan mentah menjadi lebih efisien baik dari segi waktu maupun biaya. Hal ini juga mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah, sehingga pabrik memiliki kestabilan dalam suplai bahan produksi meskipun menghadapi fluktuasi pasar luar. Kondisi ini sangat mendukung konsep pengembangan industri berbasis potensi lokal, di mana hasil pertanian masyarakat tidak hanya dijual dalam bentuk mentah tetapi juga diolah langsung menjadi produk bernilai tambah.



Gambar 4. (a)Coklat Batang,(b)Eskrim, dan (c) Coklat Bubuk

2) Dukungan Pemerintah dan Kelembagaan

Pendirian dan pengembangan Pabrik Chokato tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah dan lembaga terkait. Industri ini awalnya didirikan melalui program hibah pembinaan yang disalurkan oleh dukungan dari pemerintah pusat seperti bantuan dari Kementerian Pertanian tahun 2012 yang menjadi titik balik penting, dan dapat membuka jalan bagi hilirisasi produk kakao. Hingga saat ini, pemerintah tetap aktif dalam memberikan pelatihan, bantuan alat produksi sederhana, serta mendukung keikutsertaan produk Chokato dalam berbagai pameran dan kegiatan promosi.

3) Ketersediaan Tenaga Kerja Lokal

Industri Chokato dikelola oleh kelompok tani lokal yang tergabung dalam Kelompok Tani Tanjung Subur. Mayoritas tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar yang telah diberdayakan melalui pelatihan pengolahan cokelat. Pekerja dipekerjakan tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga dalam pengemasan, pemasaran, serta kegiatan edukasi

kepada masyarakat dan pengunjung. Keterlibatan masyarakat setempat memberikan dampak sosial-ekonomi seperti lapangan pekerjaan baru. Tenaga kerja lokal juga cenderung lebih loyal dan memiliki pemahaman terhadap kondisi geografis dan sosial setempat.

4) Infrastruktur Transportasi dan Aksesibilitas

Meskipun lokasi pabrik cukup strategis karena tidak jauh dari pusat kota Payakumbuh, kondisi infrastruktur jalan menuju lokasi masih menjadi kendala. Jalan yang sempit dan beberapa titik yang rusak membuat kendaraan besar sulit untuk masuk ke kawasan pabrik. Hambatan ini berdampak pada proses distribusi produk ke pasar luar kota dan juga menyulitkan jika ada kebutuhan pengiriman bahan baku tambahan dari luar. Aksesibilitas yang belum optimal ini menjadi salah satu hambatan yang cukup serius dalam pengembangan kapasitas produksi dan perluasan pasar. Upaya perbaikan infrastruktur menjadi kebutuhan penting agar aktivitas logistik dapat berjalan lancar dan efisien.

5) Promosi produk

Salah satu faktor yang masih menjadi kelemahan adalah terbatasnya strategi pemasaran yang diterapkan oleh pabrik. Saat ini, produk Chokato dipasarkan secara langsung melalui galeri penjualan di pabrik, informasi dari mulut ke mulut dan melalui kegiatan pameran. Promosi digital dan pemanfaatan media sosial masih belum optimal, padahal potensi pasar untuk produk cokelat lokal sangat besar jika dikembangkan secara profesional. Keterbatasan dalam promosi juga berdampak pada minimnya jangkauan pasar. Produk belum secara luas dikenal di luar daerah, dan belum menjalin kerja sama distribusi dengan toko oleh-oleh, swalayan, maupun platform penjualan daring (*online*).

perkembangan industri pengolahan cokelat di Kota Payakumbuh dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah, keterlibatan tenaga kerja masyarakat sekitar, serta dukungan pemerintah melalui program pembinaan. Selain itu, keberadaan fasilitas dasar seperti listrik dan air juga sangat membantu keberlangsungan produksi. Namun demikian, industri ini juga masih menghadapi tantangan serius seperti keterbatasan akses jalan lalu kurangnya strategi promosi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan dalam hal pengembangan infrastruktur dan optimalisasi pemasaran agar industri Chokato dapat berkembang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Industri pengolahan coklat Chokato di Kota Payakumbuh memiliki lokasi yang sesuai dengan teori lokasi industri Alfred Weber karena mempertimbangkan kedekatan bahan baku, efisiensi biaya transportasi, dan ketersediaan tenaga kerja lokal. Perkembangan industri ini didukung oleh ketersediaan kakao lokal, dukungan pemerintah, tenaga kerja masyarakat, serta potensi pasar. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses transportasi dan strategi pemasaran. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dan optimalisasi promosi diperlukan agar industri Chokato dapat berkembang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

7. REFERENSI

- Asmawani, M. (2025). Apa Itu Analisis SWOT dan Bagaimana Cara Membuatnya. Diakses dari <https://blog.unmaha.ac.id/apa-itu-analisis-swot-dan-bagaimana-cara-membuatnya/>
- Fauzi, A. G. R., & Murtini, S. (2017). Kajian Teori Lokasi Weber Terhadap Keberadaan Industri Tenun Ikat Di Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, 5(1), 23-29.
- Fauziyah, R. N. (2023). Analisa SWOT: Pengertian, Manfaat, Tujuan, dan Cara Penggunaan. Diakses dari <https://www.gramedia.com/best-seller/analisa-swot/>.
- Heizer, J., & Render, B. (2004). *Operations Management* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- INDONESIA, K. J. T. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENENTU LOKASI INDUSTRI PT. GUDANG GARAM, TBK.
- Kapiarsa, A. B., Silitonga, T., Afrianita, Y., Thaha, M., Ramadhan, Y., & Novianty, S. K. (2022). Kajian Teori Lokasi Christaller Terhadap Jaringan Pelayanan Sarana Perdagangan Di Pulau Karimun Besar. *Jurnal Pelita Kota*, 3(1), 150-160.
- Muzayanah, (2015). Terapan Teori Lokasi Industri Contoh Kasus Pengembangan Kawasan Industri Kragilan Kabupaten Serang) : *Jurnal Geografi* 1412-6982
- Pratiwi, R. N. (2010). *Geografi Ekonomi: Konsep dan Aplikasi dalam Pembangunan Wilayah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmana, A. (2012). Strategi pengembangan usaha kecil menengah sektor industri pengolahan. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 14-21.
- Sendari, A. A. (2021). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. Diakses pada 4 Mei 2025 pukul 16.12 Wib, dari

<https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah?page=5> deskriptif-

- Sri Lindawati, Muhammad Hendri, (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, T., & Hidayatulloh, M. F. (2019). Metode Analitical Hierarchy Process (AHP) dalam Penentuan Lokasi Home Industri di Kabupaten Pringsewu. Expert, 9(1), 346071
- Susyana., dan Suparni. (2023). Analisis SWOT. Makalah PAI : STAI NIDA EL ADABI.
- Tarigan, R. (2010). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: Bumi Aksara.